

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Kekayaan sumber daya alam yang melimpah di Indonesia menopang keberadaan berbagai jenis flora dan fauna. Sebagian besar dari mereka adalah spesies endemik yang unik dan tidak dapat ditemukan di tempat lain. Guna mencegah kepunahan, pemerintah melakukan berbagai upaya konservasi, seperti mendirikan Taman Nasional, Suaka Marga Satwa, dan Penangkaran Satwa, dengan tujuan utama melestarikan keanekaragaman hayati yang bernilai tinggi ini.



Gambar 1. Merak Biru dan Merak Hijau

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CFEHOIhln3B/> dan <https://www.idntimes.com/science/discovery/fakta-tentang-merak-hijau-spesies-khas-pulau-jawa-c1c2-01-d49tz-dccd91>

Burung merak terdiri dari dua spesies di Asia yaitu merak biru (*Pavo cristatus*) di India dan Sri Lanka dan merak hijau (*Pavo muticus*) di Burma, Laos, Thailand, Malaysia, Indocina dan Jawa. Merak hijau terdiri dari tiga subspecies yaitu merak Hijau-Jawa (*Pavo Muticus-Muticus*) di Jawa dan Malaysia, merak Hijau-Indocina (*Pavo muticus-imperator*) di Kamboja, Laos

dan Vietnam serta merak Hijau-Burma (*Pavo muticus-spicifer*) yang tersebar di Myanmar (Jackson, 2006).

Merak hijau-jawa (*Pavo muticus-muticus*) merupakan salah satu burung langka yang terancam punah dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Bulu burung merak hijau-jawa dapat mengembang dan memiliki warna yang indah. Daerah sebaran alami merak hijau jawa di Indonesia terdapat di Pulau Jawa. Keindahan bulu merak hijau-jawa membuat jenis burung tersebut banyak diburu karena memiliki nilai jual yang tinggi.

Status merak hijau berdasarkan (IUCN) adalah *endangered* (terancam punah) (IUCN, 2022). Selanjutnya, status burung merak hijau berdasarkan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) tergolong Appendix II artinya satwa ini terancam punah, dan perdagangan jenis burung merak ini harus dikendalikan melalui konservasi (CITES, 2022). Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud, 2022) Pandeglang populasi merak hijau terancam punah. Disparbud mencatat saat ini populasi burung merak hijau di Indonesia jumlahnya tidak lebih dari 800 ekor. Saat ini merak hijau berstatus fauna burung yang dilindungi.

Menurut *The International Council for Bird Preservation* (ICBP) merak hijau sebagai jenis burung yang tergolong terancam punah secara keseluruhan (*global threatened*) baik populasi maupun habitatnya. Penyebab menurunnya 3 jumlah populasi burung merak hijau terutama karena penangkapan oleh masyarakat, selain penyusutan atau konversi lahan dan rusaknya habitat. Penangkapan burung merak hijau dilatarbelakangi oleh hewan langka ini, seperti keindahan bulunya, suaranya yang merdu, keunikan bentuk dan

tingkah lakunya, oleh sebab itu jenis burung ini tergolong hewan langka yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Keindahan yang dimiliki merupakan potensi yang dapat dikembangkan sebagai bagian jasa lingkungan suatu kawasan. Populasi burung merak hijau di alam semakin berkurang seiring dengan banyaknya kawasan hutan yang digunakan sebagai lahan pertanian, perladangan, dan pemukiman penduduk; selain itu, perburuan terhadap jenis burung ini semakin tinggi, sehingga akhirnya populasinya semakin berkurang (Takandjandji dkk., 2011).

Menurut Wacik (2012) Sulaman adalah suatu bentuk seni atau kerajinan menghias bahan (dapat berupa kulit, kain atau bahan lainnya) dengan menggunakan benang dan jarum membentuk desain yang beragam. Jaafar (2006) berpendapat bahwa sulaman tangan yang halus dan indah sangat tergantung pada kesabaran pembuatnya, juga pada kemampuannya memutuskan warna sesuai rancangannya.

Selanjutnya Indira (2011) mengemukakan bahwa menyulam adalah seni atau keterampilan menghias kain atau bahan lain dengan benang atau kawat menggunakan jarum. Menyulam juga dapat dilakukan pada media kulit dengan hiasan ornamen lain, seperti mutiara, mote, atau manik-manik, dan payet. Sulam manik menggunakan bahan dasar berupa payet atau manik-manik. Sulam manik adalah sulam yang dihasilkan dari kerja tangan menggunakan manik untuk menghasilkan suatu rekaan yang cantik dan anggun (Ridah, 2012).

Menurut (Hestiworo, 2013), Desain hiasan ialah suatu rancangan gambar yang diciptakan untuk diterapkan sebagai hiasan pada benda pakai

atau benda lainnya yang bersifat dekoratif. Sulam payet merupakan desain hiasan untuk teknik melekatkan. Desain hiasan dengan teknik melekatkan menciptakan ragam hias dengan teknik melekatkan menggunakan tusuk hias sebagai alat pelekak yang fungsinya untuk memberikan keindahan.

Keunggulan dari penerapan teknik Sulam Manik pada tas wanita terletak pada kemampuannya menggabungkan elemen dekoratif yang kaya dengan fungsi produk *fashion*. Sulam manik menggunakan bahan dasar berupa payet atau manik-manik , yang merupakan desain hiasan dengan teknik melekatkan untuk menghasilkan suatu rekaan yang cantik dan anggun. Penggunaan manik-manik dan payet sangat efektif untuk mereplikasi detail yang rumit, seperti keindahan visual Merak Hijau Jawa , dan menciptakan efek kilau (*iridescent*), menjadikan tas tersebut sebagai karya seni fungsional.

Dengan demikian, sulam manik berfungsi untuk memberikan keindahan dan detail yang memukau pada tas wanita , mengubahnya menjadi objek mode yang artistik , dan menjadikannya sebuah pernyataan gaya yang memperkuat karakter pemiliknya. Tas wanita adalah sebuah aksesoris esensial yang berfungsi tidak hanya untuk membawa barang-barang pribadi seperti dompet, ponsel, dan kunci, tetapi juga sebagai pernyataan gaya yang melengkapi penampilan.

Beragamnya jenis tas, mulai dari tote bag yang fungsional untuk membawa banyak barang, sling bag yang praktis untuk mobilitas, hingga clutch yang elegan untuk acara formal, membuat tas menjadi elemen kunci dalam dunia mode. Dengan pemilihan model, bahan, dan warna yang tepat,

tas dapat menjadi titik fokus yang memperkuat karakter dan selera fesyen seseorang.

Melalui penciptaan karya kriya berupa sulam manik pada tas wanita, keindahan visual dari Merak Hijau Jawa dapat diangkat dan diapresiasi tanpa harus membahayakan populasinya di alam liar. Dengan mengaplikasikan desain hiasan sulam manik pada tas wanita, sebuah karya seni fungsional tercipta yang tidak hanya menampilkan keindahan burung tersebut tetapi juga menyampaikan pesan konservasi.

Melalui teknik menyulam dengan manik-manik dan payet, detail bulu yang memukau dapat direplikasi, menjadikan tas tersebut sebagai medium untuk edukasi dan kesadaran publik. Dengan demikian, kriya ini berfungsi ganda: sebagai objek mode yang artistik dan sebagai alat kampanye untuk melindungi spesies langka, mengubah nilai ekonomi yang awalnya mendorong perburuan menjadi sebuah apresiasi estetika yang mendukung pelestarian.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Kronologi pergantian tema/judul hingga akhirnya menjadi "Merak Hijau Jawa dalam Penciptaan Kriya Sulam Manik pada Tas Wanita" :

1. Judul awal : “Motif Tradisional dalam Kriya Sulam pada Aksesori Fashion”

Alasan perubahan : Ide awal ini terlalu luas dan umum. Mengeksplorasi berbagai motif tradisional dari berbagai budaya membuat topik kurang fokus. Untuk menciptakan karya yang lebih mendalam dan spesifik, diperlukan penajaman pada satu motif yang memiliki nilai estetika dan makna yang kuat.

2. Judul kedua : “Motif Bulu Burung Merak dalam Penciptaan Kriya Sulam Mix Media pada Tas Wanita”

Alasan perubahan : Judul ini adalah langkah maju karena sudah berfokus pada motif bulu burung merak. Namun, judul ini masih bisa lebih spesifik dan mendalam. Agar memiliki pesan konservasi yang lebih kuat, diputuskan untuk tidak hanya fokus pada "motif bulu" secara umum, tetapi menunjuk langsung pada spesies endemik yang terancam punah, yaitu Merak Hijau Jawa. Selain itu, teknik yang digunakan juga dipersempit dari mix media yang umum menjadi sulam manik yang lebih spesifik dan sesuai untuk mereplikasi detail bulu merak.

3. Judul akhir : "Merak Hijau Jawa dalam Penciptaan Kriya Sulam Manik pada Tas Wanita"

Alasan finalisasi : Pemilihan Merak Hijau Jawa sebagai subjek utama didasarkan pada keindahan bulunya yang unik dan statusnya sebagai spesies yang terancam punah. Hal ini membuat karya tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung pesan konservasi yang kuat. Penggunaan kriya sulam manik dipilih karena teknik ini sangat efektif untuk mereplikasi detail bulu merak yang rumit dan berkilau. Selain itu, pemilihan tas wanita sebagai media karya menjadikannya produk fungsional yang relevan dengan dunia mode. Dengan demikian, judul ini secara sempurna menggabungkan ide seni, konservasi, dan fungsionalitas dalam satu karya.

Kronologi perubahan judul ini menunjukkan proses penyempurnaan topik, dari yang awalnya terlalu umum hingga menjadi lebih spesifik dan fokus pada satu elemen yang kuat dalam hal estetika, simbolisme, dan aplikasi pada produk kriya fashion.

1.3 Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan konsep merak hijau jawa dalam penciptaan kriya sulam manik pada tas wanita?
2. Bagaimana perwujudan karakteristik visual merak hijau jawa dalam penciptaan kriya sulam manik pada tas wanita?
3. Bagaimana pengelolaan media dan teknik dalam mengolah karakteristik visual merak hijau jawa menjadi karya kriya sulam manik pada tas wanita?

1.4 Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dari penelitian penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan konsep motif merak hijau jawa dalam penciptaan kriya sulam manik pada tas wanita.
2. Mewujudkan karakteristik visual merak hijau jawa dalam penciptaan kriya sulam manik pada tas wanita.
3. Mengelola media dan teknik dalam mengolah karakteristik visual merak hijau jawa menjadi karya kriya sulam manik pada tas wanita.

1.5 Fokus Penciptaan (*State Of The Art*)

1. Aspek Konseptual

Penciptaan ini berfokus pada perwujudan pesan konservasi melalui medium seni kriya fungsional. Merak Hijau Jawa, sebagai spesies endemik yang terancam punah, diangkat tidak hanya karena keindahan visualnya, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya pelestarian fauna langka. Karya ini bertujuan mengubah nilai ekonomi Merak Hijau Jawa dari objek perburuan menjadi sumber inspirasi seni yang mendukung keberlanjutan. Konsep ini menggabungkan isu lingkungan dengan industri mode, menjadikan tas wanita sebagai kanvas yang menyampaikan narasi tentang keindahan alam yang perlu dilindungi.

2. Aspek Visual

Secara visual, penciptaan ini berpusat pada eksplorasi keindahan bulu burung merak yang ikonik. Fokusnya adalah mereplikasi detail, tekstur, dan gradasi warna yang rumit dari bulu merak, seperti pola *ocelli* (pola mata) yang khas. Desain motif akan distilisasi dari bentuk dan warna alami bulu, lalu diterapkan secara kreatif pada permukaan tas wanita. Penggunaan kriya sulam manik dipilih secara spesifik untuk mereplikasi efek kilau (*iridescent*) dan dimensi pada bulu merak, menciptakan kesan visual yang kaya, elegan, dan realistis, sekaligus artistik.

3. Aspek Operasional

Dari sisi operasional, penciptaan karya ini melibatkan proses kriya yang mendalam dan terperinci. Tahapan dimulai dari perancangan pola sulam berdasarkan motif bulu merak, pemilihan material pendukung seperti manik-manik dan benang yang sesuai, hingga proses penyulaman yang dilakukan secara cermat. Keterampilan teknis dalam menyulam manik akan menjadi kunci untuk menghasilkan karya yang presisi. Proses ini mencakup perencanaan komposisi desain pada tas, teknik tusuk sulam yang beragam untuk menciptakan efek tekstur, serta finishing yang rapi dan kuat. Setiap tahapan dilakukan secara manual, memastikan setiap tas yang dihasilkan adalah karya seni unik (*one of a kind*) yang memiliki kualitas tinggi.

1.6 Manfaat Penciptaan

1. Bagi Perupa

- a. Pengembangan Keterampilan Kreatif: Melalui proses penciptaan, penulis dapat mengasah keterampilan desain dan teknik sulam, meningkatkan kemampuan dalam mengintegrasikan elemen seni dan kerajinan.
- b. Peningkatan Pemahaman Konservasi: Penulis mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai pentingnya pelestarian fauna, khususnya burung merak hijau jawa, yang dapat diimplementasikan dalam proyek seni dan pendidikan di masa depan.

- c. Portofolio yang Beragam: Karya ini akan menjadi bagian dari portofolio penulis, menambah variasi dalam pengalaman kreatif dan membuka peluang untuk proyek-proyek selanjutnya di bidang fashion atau seni kriya.

2. Bagi Pengguna

- a. Aksesoris Fashion yang Unik: Pengguna mendapatkan tas wanita yang tidak hanya estetik tetapi juga bermakna, dengan desain yang terinspirasi oleh keindahan burung merak hijau Jawa dan pesan pelestarian.
- b. Kesadaran Sosial: Melalui produk ini, pengguna dapat lebih memahami isu-isu lingkungan dan pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati, yang dapat mempengaruhi pilihan konsumen ke arah yang lebih berkelanjutan.
- c. Kualitas dan Daya Tahan: Tas yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi dan daya tahan yang baik berkat teknik sulam manik, memberikan nilai lebih bagi pengguna dalam hal investasi produk fashion.

3. Bagi Ilmu Pendidikan

- a. Pendidikan Seni dan Kerajinan: Karya ini dapat dijadikan sebagai studi kasus dalam pendidikan seni, mengajarkan siswa tentang teknik sulam dan penggunaan material campuran dalam menciptakan karya yang inovatif.

- b. Kesadaran Lingkungan: Dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan siswa mengenai pelestarian lingkungan, menghubungkan seni dengan isu-isu keberlanjutan dan konservasi.
- c. Inovasi dalam Desain: Hasil penciptaan ini dapat memotivasi penelitian lebih lanjut dalam bidang kriya dan desain, mendorong eksplorasi teknik baru dan ide-ide kreatif yang dapat diterapkan dalam pendidikan seni.

